

## **KONTRIBUSI KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN ORANGTUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Muhammad Putra Dinata Saragi, Mega Iswari & Mudjiran  
Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang  
E-mail: [dinatasaragi@gmail.com](mailto:dinatasaragi@gmail.com)

### **Abstract**

*The research was backgrounded by still low level of the learning motivation of students. The self-concept and parental support suspected to affect the learning motivation of students. This research aims to describe : (1) the self-concepts, (2) parental support, (3) learning motivation of students, (4) the contribution of the self-concept toward the learning motivation of students, (5) the parental support contributions toward the learning motivation of students, and (6) the contribution of self-concept and parental support together against to the learning motivation of students. This study used a descriptive correlational quantitative method. The population of this research was students of SMA Negeri 8 Padang in class XI and XII which totaled 464 people. The number of samples are 215 people, selected by proportional stratified random sampling technique. The instrument used is the scale. Results validity and reliability of the instrument self-concept, parental support, and learning motivation of student stated that valid and reliable research instruments. Data were analyzed with descriptive statistics, simple regression, and multiple regression. The findings showed that: (1) the average description of self-concepts are in positive category, (2) an average description of parental support are in high category, (3) description of the learning motivation of students are in high category, (4) there is contribution of self-concept toward the learning motivation of students by 24.2%, (5) there is contribution of parental support toward the learning motivation of students by 18.8%, and (6) there are contributions of self-concept and parental support together toward the learning motivation of students amounted to 30.7%. Implications of the research results can be used as input to create a program of guidance and counseling services.*

**Keywords:** *Self-Concept, Parental Support, Learning Motivation*

---

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

---

### **PENDAHULUAN**

Belajar merupakan kewajiban seluruh warga Negara Indonesia. Hal ini termuat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 18 dinyatakan bahwa: “Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah”. Kewajiban belajar juga diperkuat pada Bab VIII Pasal 34 Ayat 1 yang menyatakan: “Setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar”.

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya (Iskandar, 2009:102). Menurut Prayitno, Wibowo, Marjohan, Mugiarto, dan Ifdil (2014:71) belajar adalah upaya menguasai sesuatu yang baru. Uno (2013:16) menjelaskan belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi setelah siswa mengikuti atau mengalami suatu proses belajar mengajar, yaitu hasil belajar dalam bentuk penguasaan kemampuan dan keterampilan tertentu. Artinya, belajar merupakan tingkah laku secara relatif

---

permanen dan potensial, terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya, Iskandar (2009:103) menyatakan bahwa makna dari proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku karena memperoleh pengalaman baru, sehingga siswa akan memperoleh pengalaman, sikap penghargaan, kebiasaan, dan kecakapan atau kompetensi. Perubahan tingkah laku yang diinginkan dari proses belajar harus memiliki motivasi yang kuat dari dalam diri siswa, agar tercapai tujuan belajar yang diinginkan.

Sebagai salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran, motivasi merupakan sesuatu yang menyebabkan siswa melangkah, membuat siswa tetap melangkah, dan menentukan ke mana siswa mencoba melangkah (Slavin, 2011:99). Menurut Waruwu (2006:21) peranan motivasi sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, para peserta didik yang tidak memiliki cukup motivasi tentu memiliki minat yang rendah untuk mempelajari materi pelajaran, karena siswa tidak akan terdorong untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan melakukan usaha pendalaman materi pelajaran.

Lebih lanjut, Ormrod (2008:58) menjelaskan bahwa motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan, dan mempertahankan perilaku sehingga membuat siswa bergerak, menempatkan siswa dalam suatu arah tertentu, dan menjaga siswa agar terus bergerak. Menurut Bahri dan Corebima (2015:487) bahwa "*Motivation explains the reason why people do a particular thing, makes them keep doing it, and helps them to finish the task*". Maksudnya yaitu motivasi memberikan alasan mengapa orang melakukan hal tertentu, membuat melakukan terus, dan membantu untuk melakukan tugas. Menurut Donald (dalam Djamarah, 2011:148) motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri pribadi siswa yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan suatu dorongan yang muncul dalam diri siswa. Artinya, motivasi sebagai penggerak dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi belajar menyebabkan siswa tekun belajar.

Motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:239) merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Menurut Iskandar (2009:184) lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan prestasi belajar siswa. Motivasi dalam kegiatan belajar sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi belajar menurut Noe (dalam Cole, Feild, dan Harris, 2004:67) "*Willingness to attend and learn material presented in a developmental program*". Artinya adalah motivasi belajar merupakan kesediaan untuk menghadiri dan mempelajari materi pelajaran yang disampaikan dalam sebuah program pengembangan. Motivasi belajar menurut Uno (2013:23) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Menurut Biggs dan Moore (1993:256) motivasi belajar siswa muncul disebabkan oleh harapan siswa untuk sukses, cara siswa untuk menghargai proses kegiatan, dan hasil yang didapat. Begitu pentingnya motivasi dalam belajar yang harus dimiliki oleh siswa, namun gambaran fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan hal yang kurang diharapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Waruwu (2006:21) bahwa dewasa ini banyak keluhan tentang turunnya motivasi belajar siswa, baik itu pada tingkat sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Temuan beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang bahkan rendah. Hal tersebut diungkap oleh hasil penelitian Rahmi (2012:78) bahwa motivasi belajar siswa sebesar 15,3% berada pada kategori tinggi, kategori sedang sebesar 69,2%, pada kategori rendah sebesar 15,5%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah karena perhatian, keinginan untuk belajar kurang yang dilihat dari rendahnya motivasi siswa untuk mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dan mengerjakan latihan di sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Elmirawati, Daharnis, dan Syahniar (2013) mendeskripsikan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Singingi, mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa dalam kategori sedang. Menurut portal berita Klik Sumbar (2014) empat puluh siswa mulai dari Sekolah Dasar (SD),

Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) ditangkap Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang pada tanggal 12 Juni 2014. Puluhan siswa diamankan karena kedapatan membolos saat Proses Belajar Mengajar (PBM) berlangsung. Bahkan, delapan di antaranya kedapatan sedang bermain judi kartu koa dan domino di kawasan Jalan Azizi, Andalas, Kota Padang.

Hal ini sejalan dengan hasil konseling perorangan yang peneliti lakukan ketika melakukan Praktek Lapangan Bimbingan Konseling (PLBK) di SMA Negeri 8 Padang, pada semester ganjil Tahun 2014 kepada siswa yang sering absen dan cabut dari kelas. Hasilnya yaitu beberapa siswa mengungkapkan alasan absen dan membolos dikarenakan merasa kebosanan berada di sekolah. Kutipan surat kabar dan hasil konseling perorangan di atas merupakan bukti masih rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Fenomena di atas menggambarkan terdapat berbagai masalah motivasi belajar pada siswa, karena siswa melakukan kegiatan yang tidak menggambarkan siswa yang memiliki keinginan untuk belajar. Fenomena di atas sejalan dengan pendapat Bahri dan Corebima (2015:487) yang menyatakan bahwa "*Students, who have learning motivation, will pay careful attention to the lesson, read material so they can understand the content and use various supported learning strategies. Besides, students also will involve in learning activities, have a curiosity, find related sources to comprehend a particular topic, and accomplish the given assignments.*" Maksud dari pernyataan tersebut yaitu siswa yang memiliki motivasi belajar, akan memberikan perhatian yang cermat untuk pelajaran, membaca bahan sehingga siswa dapat memahami isi, dan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang mendukung. Selain itu, siswa juga akan terlibat penuh dalam kegiatan belajar, memiliki rasa ingin tahu, menemukan sumber-sumber terkait untuk memahami topik tertentu, dan menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik atau faktor dari dalam diri siswa dan faktor ekstrinsik yang disebabkan oleh dorongan dan keinginan akan kebutuhan, harapan dan cita-cita, atau faktor yang berasal dari luar diri siswa berupa adanya penghargaan, kondisi lingkungan siswa, dan kegiatan belajar yang menarik (Iskandar, 2009:181). Selanjutnya, menurut Jahja (2011:357) motivasi digolongkan dua jenis yaitu: (1) motivasi instrinsik yaitu motivasi yang tumbuh dari dalam diri manusia yang berupa dorongan kuat yang keluar dari dalam dirinya dan memberikan suatu kemampuan untuk melakukan pekerjaan tanpa adanya suatu paksaan. (2) motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang tumbuh karena adanya dorongan dari luar yang diberikan oleh orangtua, guru, dan juga masyarakat.

Berdasarkan pemaparan penjelasan di atas, diduga kondisi lingkungan siswa mempengaruhi motivasi belajar. Kondisi lingkungan siswa yang dimaksud ialah dukungan orangtua. Dukungan orangtua diduga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik positif maupun negatif. Dukungan orangtua dalam mewujudkan suasana belajar kepada siswa sangat mempengaruhi karena pada umumnya siswa masih tergantung pada kedua orangtuanya, baik itu dukungan moril maupun materil. Berdasarkan temuan penelitian Tan, Ismanto, dan Babakal (2013) bahwa dukungan orangtua memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dukungan orangtua yang diberikan kepada siswa secara umum pada kategori sedang. Motivasi belajar anak usia sekolah sebagian besar mempunyai motivasi belajar pada kategori sedang.

Keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat dan dari keluarga akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang akan membaaur dalam satu masyarakat. Lingkungan keluarga sering disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Ghazali (dalam Ahmadi, 1991:117) menyatakan anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dari kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya. Menurut Uchino (dalam Sarafino dan Smith, 2011:81) bahwa dukungan orangtua sebagai suatu kesenangan, perhatian atau pertolongan yang diterima siswa dari individu dalam kelompoknya (keluarga).

Selain faktor eksternal, motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal siswa yaitu konsep diri siswa. Menurut Sunaryo (2004:32) konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh,

menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual termasuk di dalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginannya. Ketika siswa memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan dan dorongan dari dalam diri sendiri, maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki konsep diri yang positif.

Konsep diri yang dimiliki siswa tergantung pada cara siswa tersebut memandang dirinya. Siswa yang memiliki konsep diri positif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri positif, sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri buruk. Menurut Dembo (Kraebber dan Greenan, 2012:15), konsep diri positif penting bagi semua individu. Karena, konsep diri merupakan ide-ide seseorang atau persepsi tentang salah satu diri.

Berdasarkan hasil penelitian Widyawati (2009:1) tentang analisis pengaruh konsep diri terhadap motivasi belajar, terungkap bahwa terdapat pengaruh yang tinggi antara konsep diri dan motivasi belajar. Hal ini bertolak belakang dengan hasil AUM UMUM yang diadministrasikan pada bulan September 2014 kepada salah satu kelas di SMA Negeri 8 Padang. Hasil AUM UMUM mengungkapkan bahwa pada aspek Diri Pribadi (DPI) memiliki tingkat permasalahan yang cukup tinggi.

Perlunya penanganan masalah konsep diri yang negatif pada siswa dan rendahnya dukungan yang diberikan oleh orangtua yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang rendah. Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disebut BK) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. BK dipandang sebagai suatu proses pendidikan untuk belajar memiliki pemikiran positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa memiliki prestasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno, Wibowo, Marjohan, Mugiarto, dan Irdil (2013:7) beberapa fungsi BK diantaranya fungsi pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan, pencegahan, pengentasan, dan pembelaan dapat menjadi solusi terhadap fenomena yang dipaparkan di atas. Demi mewujudkan penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran, maka perlunya disusun program layanan, materi-materi, dan media yang digunakan dalam menyampaikan materi pelayanan, sehingga mampu mewujudkan peran bimbingan dan konseling yang tepat dan berguna bagi siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting seperti peran serta Guru BK yang sangat diperlukan dalam mengatasi konsep diri siswa yang kurang tepat dan dukungan orangtua yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang rendah. Akan tetapi, sekolah sebagai wadah pendidikan terkadang kurang memahami hal ini. Permasalahan inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk melakukan penelitian, sehingga peneliti merasa hal ini sangat menarik dan penting untuk diteliti, yaitu tentang "Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling".

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 8 Padang yang berjumlah 480 orang, sampel berjumlah 215 orang, yang dipilih dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana dan ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 17.00.

## HASIL

### Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel konsep diri ( $X_1$ ), dukungan orangtua ( $X_2$ ), dan motivasi belajar siswa ( $Y$ ). Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

### 1. Konsep Diri ( $X_1$ )

Deskripsi data konsep diri yang berjumlah 215 responden dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep diri**

Skor Interval	Kategori	Frekuensi	%
101	Sangat Positif	3	1.4
82 – 100	Positif	120	55.8
63 – 81	Cukup Positif	92	42.8
44 – 62	Tidak Positif	0	0
43	Sangat Tidak Positif	0	0
<b>Total</b>		215	100

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki konsep diri yang positif dalam belajar yaitu sebesar 55.8%, sebagian siswa lainnya berada pada kategori sangat positif yaitu sebesar 1.4%, kemudian pada kategori cukup positif sebesar 42.8%. Jadi, secara rata-rata konsep diri siswa berada pada kategori tinggi.

### 2. Dukungan Orangtua ( $X_2$ )

Deskripsi data dukungan orangtua yang berjumlah 215 responden dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Dukungan Orangtua**

Skor Interval	Kategori	Frekuensi	%
130	Sangat Tinggi	33	15.3
105 – 129	Tinggi	132	61.4
80 – 104	Sedang	44	20.5
55 – 79	Rendah	6	2.8
54	Sangat Rendah	0	0
<b>Total</b>		215	100

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mendapat dukungan yang tinggi dari orangtua untuk pendidikan yaitu sebesar 61.4%, sebagian siswa lainnya mendapatkan dukungan yang sangat tinggi yaitu sebesar 15.3%, sebagian siswa lainnya mendapatkan dukungan yang sedang yaitu sebesar 20.5%, dan sebagian siswa lainnya mendapatkan dukungan yang rendah yaitu sebesar 2.8%. Jadi, secara rata-rata dukungan orangtua berada pada kategori sangat tinggi.

### 3. Motivasi Belajar Siswa ( $Y$ )

Deskripsi data motivasi belajar siswa yang berjumlah 215 responden dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Motivasi belajar Siswa**

Skor Interval	Kategori	Frekuensi	%
109	Sangat Tinggi	9	4.19
88 – 108	Tinggi	156	72.56
67 – 87	Sedang	50	23.25
46 – 66	Rendah	0	0
45	Sangat Rendah	0	0
<b>Total</b>		215	100

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar motivasi belajar siswa berada pada kategori yang tinggi yaitu sebesar 72.56%, pada kategori sedang sebesar 23.25%, dan pada kategori sangat tinggi sebesar 4.19%. Jadi, secara rata-rata motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi.

## Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

### 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Jika *Asymp. Sig.* atau *P-value* > dari 0.05 (taraf signifikansi), maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas data, maka nilai *Asymp. Sig.* konsep diri sebesar 0.091, dukungan orangtua sebesar 0.196, dan motivasi belajar siswa sebesar 0.410, sehingga ketiga variabel berdistribusi normal.

### 2. Uji Linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini memanfaatkan program SPSS. Jika nilai  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka dinyatakan linier, dan jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka dinyatakan tidak linier (Yusuf, 2013:290).

Berdasarkan hasil uji linieritas, didapatkan hasil bahwa hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa adalah linier dengan  $F_{hitung}$  (67.873) >  $F_{tabel}$  (3.91). Data hubungan dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa juga linier dengan  $F_{hitung}$  (49.385) >  $F_{tabel}$  (3.91).

### 3. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan uji multikolinieritas diperoleh nilai VIF konsep diri sebesar 1.199 dan nilai VIF, dukungan orangtua sebesar 1.037 < 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel konsep diri dengan dukungan orangtua.

## Kontribusi Dukungan Orangtua dan Persepsi Siswa tentang Pendidikan Lanjutan terhadap Tingkat Aspirasi Pendidikan Lanjutan

### 1. Kontribusi Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis kontribusi konsep diri terhadap motivasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana dan Uji Signifikansi  $X_1$  dengan Y**

Model	R	R Square	Sig.
$X_1$ -Y	0.492	0.242	0.000

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.492 yang menunjukkan koefisien regresi antara konsep diri terhadap motivasi belajar siswa, dengan taraf signifikan 0.000. Nilai *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0.242, ini berarti 24.2% variasi tinggi-rendahnya motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh konsep diri, sedangkan sisanya 75.8% dijelaskan oleh variabel lain.

### 2. Kontribusi Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis kontribusi dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana dan Uji Signifikansi  $X_2$  dengan Y**

Model	R	R Square	Sig.
$X_2$ -Y	0.434	0.188	0.000

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.434 yang menunjukkan koefisien regresi antara dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa, dengan taraf signifikan 0.000. Nilai *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0.188, ini berarti 18.8% variasi tinggi-rendahnya motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh dukungan orangtua, sedangkan sisanya 81.2% dijelaskan oleh variabel lain.

### 3. Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis kontribusi konsep diri dan dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini.

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Ganda dan Uji Signifikansi  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y**

Model	R	R Square	Sig.
$X_1, X_2-Y$	0.554	0.307	0.000

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.554 yang menunjukkan koefisien regresi ganda antara konsep diri dan dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa, dengan taraf signifikan 0.000. Nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0.307, ini berarti 30.7% variasi tinggi-rendahnya motivasi belajar siswa dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh konsep diri dan dukungan orangtua, sedangkan sisanya 69.3% dijelaskan oleh variabel lain.

## PEMBAHASAN

### 1. Konsep Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan konsep diri siswa di SMA Negeri 8 Padang pada kategori positif. Hal ini dilihat dari aspek sosial dan moral pada kategori positif, serta aspek fisik dan kognitif pada kategori cukup positif. Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki konsep diri yang positif sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki siswa. Konsep diri yang negatif memberikan pengaruh tidak baik juga terhadap motivasi belajarnya.

Keterkaitan antara konsep diri siswa terhadap motivasi yang dimiliki, yaitu positif atau negatifnya motivasi belajar yang dimiliki siswa berkaitan erat pula dengan konsep diri yang dimiliki siswa. Semakin positif konsep diri yang dimilikinya semakin tinggi pula motivasi belajarnya sebaliknya apabila konsep dirinya negatif maka rendah pula motivasi belajarnya. Untuk meningkatkan motivasi belajar yang rendah diperlukan pembentukan konsep diri yang baik pula. Menurut Rakhmat (2008:106) konsep diri ke dalam dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, dari konsep diri yang positif kemudian lahir pola perilaku yang positif.

### 2. Dukungan Orangtua

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan dukungan orangtua siswa berada dalam kategori tinggi. Ini berarti bahwa dukungan orangtua kepada siswa sudah baik. Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator diketahui bahwa tiga indikator berada pada kategori tinggi dan satu indikator berada pada kategori sedang. Tingginya dukungan orangtua terhadap motivasi belajar anak dikarenakan orangtua mempunyai kepedulian dan perhatian serta memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak agar nantinya memiliki masa depan yang baik.

Sesuai dengan pendapat Epstein (dalam Santrock, 2003:271-272) keterlibatan orangtua dalam sekolah anak yaitu: (1) keluarga mempunyai kewajiban dasar untuk menyediakan keselamatan dan kesehatan bagi anak remaja mereka, (2) sekolah mempunyai kewajiban dasar untuk berkomunikasi dengan keluarga mengenai program sekolah dan perkembangan anak mereka, (3) keterlibatan orangtua di sekolah harus ditingkatkan, (4) keterlibatan orangtua dalam aktivitas belajar di rumah harus ditingkatkan, (5) orangtua harus lebih sering terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah, dan (6) kolaborasi dan kerjasama dengan organisasi di masyarakat harus ditingkatkan.

Dukungan orangtua adalah interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak (Ellis, Thomas, dan Rollins dalam Lestari, 2012). Menurut Johnson dan Johnson (dalam Tarmidi dan Rambe, 2010) dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan. House dan Kahn (dalam Hidayati, 2011) menyebutkan bentuk-bentuk dukungan sosial orangtua, yaitu dukungan emosional berupa cinta dan kasih sayang, ungkapan empati, perlindungan, perhatian dan kepercayaan, keterbukaan serta

kerelaan dalam memecahkan masalah seseorang. Kemudian dukungan instrumental berupa bantuan uang, kesempatan, dan modifikasi lingkungan. Selain itu, ada dukungan informasi berupa pemberian nasehat, arahan, dan pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus berbuat. Serta dukungan penilaian berupa pemberian penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, memberikan umpan balik, dan mengenai hasil atau prestasi yang diambil individu.

Menurut Mindo (dalam Tan, Ismanto, dan Babakal, 2013:7), yang menyatakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara dukungan orangtua dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan orangtua maka semakin tinggi prestasi belajar, sebaliknya semakin rendah dukungan orangtua maka semakin rendah pula prestasi belajarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keberhasilan siswa tidak hanya ditangan mereka sendiri, terlebih ada campur tangan dari lingkungan, keluarga, dan sekolah. Selanjutnya, orangtua harus bisa membimbing dan mengontrol kegiatan anak, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku. Oleh karena itu, orangtua siswa seharusnya dapat bekerja sama dengan pihak sekolah khususnya Guru BK/Konselor untuk bersama-sama membimbing dan mengontrol siswa di sekolah.

### 3. Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya dorongan dalam diri siswa dan dorongan dari luar diri siswa untuk belajar. Hal ini juga terlihat pada pencapaian skor masing-masing indikator bahwa terdapat empat indikator pada kategori tinggi dan satu indikator pada kategori rendah. Tingginya rendahnya motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor dalam diri maupun luar diri siswa.

Sesuai penjelasan di atas, Musbikin (2012:95) mengemukakan tentang bahwa motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai penggerak yang mendorong siswa untuk belajar, bila siswa sudah termotivasi untuk belajar, maka siswa akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Rendahnya motivasi siswa lebih dominan disebabkan oleh siswa itu sendiri, tidak adanya keinginan dalam belajar. Motivasi dalam Kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat capai. Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan. Sebab, siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Menurut McClelland (dalam Steer, 1987:60) siswa bermotivasi tinggi dalam belajar memiliki karakteristik, (1) keinginan yang kuat untuk menerima tanggung jawab diri pribadi untuk menemukan solusi dari masalah-masalah, (2) kecenderungan untuk mengatur dan memperhitungkan tujuan-tujuan sulit yang ingin dicapai dan menerima risiko-risiko yang ada, (3) keinginan yang kuat untuk mendapatkan umpan balik dari pekerjaan yang dilakukan, dan (4) pemikiran yang matang sebelum melakukan kegiatan dan adanya upaya untuk penyempurnaan tugas.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi itu disebabkan oleh 4 karakteristik yang disebutkan di atas. Berdasarkan hasil penelitian dan paparan yang sudah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa di SMA 8 Padang pada kategori tinggi. Selanjutnya, untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa perlunya peningkatan peran Guru BK/Konselor bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan orangtua siswa.

### 4. Kontribusi Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data bahwa koefisien korelasi sebesar 0.492. Menurut Hasan (2010:234) koefisien korelasi tersebut pada taraf cukup berarti dan koefisien determinasi (*R Square*) konsep diri terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 0.242. Artinya, kontribusi variabel konsep diri terhadap motivasi belajar siswa 24.2%, sedangkan sisanya

( $100\% - 24.2\% = 75.8\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa ditentukan oleh konsep diri siswa itu sendiri. Ketika siswa memiliki konsep diri yang positif maka siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya jika siswa memiliki konsep diri yang negatif, maka siswa akan memiliki motivasi belajar yang rendah pula. Hal ini sejalan dengan pendapat Lumsden (1994) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi ada lima yaitu kompetensi, lingkungan, konsep diri, relevansi, dan *kepercayaan* guru. Konsep diri yang berhubungan dengan akademik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar karena konsep diri sebagai motivasi intrinsik sangat menentukan perilaku setiap individu. Sanchez dan Roda (2003) menjelaskan bahwa pengalaman dalam bidang akademik terhadap kesuksesan dan kegagalan mempengaruhi konsep diri siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep diri dapat meningkatkan kinerja dalam pencapaian akademik dengan mengoptimalkan konsep diri terutama pada tingkatan persepsi siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Para siswa yang terdiri dari anak usia remaja membutuhkan adanya pengakuan dan penghargaan dari lingkungan. Gambaran siswa terhadap kemampuan dirinya dalam pelajaran di sekolah, dan persepsi siswa tentang pandangan guru dan teman-teman terhadap kemampuannya tersebut akan membentuk suatu konsep diri akademik.

Manning (2007) juga menjelaskan bahwa transisi siswa dari sekolah menengah ke sekolah tingkat atas menyebabkan konsep diri mereka secara bertahap tumbuh. Sanchez dan Roda (2003) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dalam pencapaian akademik dengan pengukuran yang dilakukan terhadap kinerja akademik siswa.

Bong dan Clark (1999) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan motivasi belajar yang ada pada siswa. Ketika siswa memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuan yang ada pada dirinya akan memperoleh kesuksesan dan dapat melewati rintangan yang menjadi sangat jelas bahwa konsep diri penting untuk diperhatikan, karena secara langsung berpengaruh terhadap tingkah laku belajar siswa. Selain konsep diri, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi motivasi belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di pahami bahwa keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh motivasi belajar yang terdapat dalam diri siswa. Motivasi belajar siswa yang tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya konsep diri siswa. Hal ini terkait dengan bagaimana siswa memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri sehingga dapat menggunakan kemampuan secara optimal. Hal ini juga menjadi landasan bagi orangtua serta Guru BK/Konselor untuk dapat bersama-sama mengontrol dan membimbing siswa agar terjadi pembentukan konsep diri yang positif.

## 5. Kontribusi Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orangtua berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data bahwa koefisien korelasi sebesar 0.434. Menurut Hasan (2010:234) koefisien korelasi tersebut pada taraf cukup berarti. Koefisien determinasi (*R Square*) dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 0.188. Artinya, kontribusi variabel dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa 18.8%, sedangkan sisanya ( $100\% - 18.8\% = 81.2\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan orangtua merupakan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa idealnya motivasi belajar siswa ditentukan oleh dukungan yang diberikan oleh orangtua. Ketika siswa mendapatkan dukungan yang tinggi dari orangtua maka siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, jika siswa mendapatkan dukungan yang rendah dari orangtua, maka siswa akan memiliki motivasi belajar yang rendah pula.

Menurut Uno (2013) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar dan untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar dapat dipengaruhi dari diri sendiri (intrinsik), yang didasari oleh adanya kebutuhan untuk belajar, dan dari luar diri sendiri (ekstrinsik) yaitu motivasi yang berasal dari keluarga (terutama orangtua), sebagai lingkungan terdekat anak (Widyastuti dalam

Tan, Ismanto, dan Babakal, 2013). Suciati dan Prasetya (dalam dalam Tan, Ismanto, dan Babakal, 2013) menyebutkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh cita-cita dan aspirasi, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan belajar, unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, dan upaya pengajar dalam membelajarkan peserta didik.

Siswa dengan motivasi rendah akan mengalami masalah dalam belajar, misalnya tidak peduli terhadap segala hal yang berkaitan dengan kegiatan sekolah, lambat melakukan tugas yang berhubungan dengan kegiatan belajar, mudah putus asa, melalaikan tugas sekolah, jadi pemalas, dan suka membolos. Hal tersebut akan berdampak buruk terhadap keberhasilan belajarnya. Menurut Syah (2012) bahwa kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Jahja (2011:355) dengan adanya dukungan orangtua dalam memberi dorongan semangat serta motivasi dapat membangun rasa percaya diri siswa, menumbuhkan semangat yang tinggi, dan membuat siswa mau melakukan aktivitas belajar dengan baik dan terkontrol.

Oleh karena itu orangtua yang peduli pada kemajuan pendidikan anaknya akan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, memberikan fasilitas yang diinginkan anak guna mencapai prestasi anak yang baik, dan memperhatikan perkembangan anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasbullah (2001) yang mengatakan bahwa orangtua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya.

## 6. Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan dukungan orangtua secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data bahwa koefisien korelasi sebesar 0.554. Menurut Hasan (2010:234) koefisien korelasi tersebut pada taraf cukup berarti. Koefisien determinasi (*R Square*) konsep diri dan dukungan orangtua secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 0.307. Artinya, kontribusi variabel konsep diri dan dukungan orangtua secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa 30.7%, sedangkan sisanya ( $100\% - 30.7\% = 69.3\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut mengungkapkan bahwa konsep diri dan dukungan orangtua secara bersama-sama dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Menurut Gunawan (2005:1) konsep diri adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksinya dengan lingkungan dan juga karena pengaruh orang-orang yang dianggap penting atau dijadikan panutan. Konsep diri merupakan fondasi yang sangat penting untuk keberhasilan hidup. Bukan hanya keberhasilan dibidang akademis, melainkan yang lebih penting adalah keberhasilan hidup.

Konsep diri sangat berperan dalam mewujudkan motivasi belajar siswa, karena siswa yang memahami diri sendiri maka secara langsung akan memiliki dorongan kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun usaha yang perlu dilakukan oleh orangtua dan guru yaitu memfasilitasi siswa dalam memahami dirinya sendiri, dan memberikan persepsi yang positif kepada siswa agar terbentuknya konsep diri yang baik pula. Dengan adanya sinergi yang baik antara orangtua dan guru, diharapkan pembentukan konsep diri siswa yang baik pula. Menurut Sarafino dan Smith (2011:81) bahwa dukungan orangtua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anaknya dalam belajar. Dengan demikian, dukungan orangtua merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa.

Orangtua menjadi lingkungan pertama dalam memberikan motivasi belajar kepada anak karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga dan dalam keluargalah anak pertama-tama mendapat pendidikan dan bimbingan. Orangtua yang baik harus dapat membangkitkan motivasi pada anaknya, sebab motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar karena dengan adanya motivasi dapat mendorong semangat belajar. Dukungan orangtua baik dukungan fisik maupun psikologis yang baik sangat dibutuhkan oleh anak dalam memacu semangat belajarnya.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mendampingi anak pada saat belajar, mengingatkan tugas anak, memeriksa hasil belajar yang diperoleh anak, memberikan suasana belajar yang nyaman,

mengarahkan anak, memfasilitasi kebutuhan belajar anak, dan memberikan penghargaan kepada anak sehingga hasil belajar yang dicapai anak optimal. Usaha untuk meningkatkan dukungan orangtua harus terus diupayakan. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak adalah adanya perhatian orangtua dalam perkembangan belajar anak baik di sekolah maupun di rumah. Orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya serta membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak, jika anak mengalami lemah semangat. Pemberian motivasi ekstrinsik berupa dukungan orangtua dimaksudkan agar supaya kondisi tertentu motivasi ekstrinsik tersebut dapat berubah menjadi motivasi intrinsik (diri sendiri).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa idealnya konsep diri dan dukungan orangtua mempengaruhi motivasi belajar. Konsep diri positif merupakan pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauhmana siswa yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapainya. Jadi, apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan. Seseorang akan berusaha untuk selalu mewujudkan konsep dirinya. Sejalan dengan hal ini menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:97) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: (1) aspirasi atau cita-cita siswa, (2) kemampuan siswa, (3) kondisi siswa, (4) kondisi lingkungan siswa, (5) dukungan orangtua, dan (6) upaya guru membelajarkan siswa.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Widyawati (2009) yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap motivasi belajar siswa. Selanjutnya, penelitian Firdaus, Nugroho, dan Meydinasari (2013) yang mengungkapkan terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi belajar. Kemudian penelitian Tan, Ismanto, dan Babakal (2013) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa. Begitu juga dengan hasil penelitian Hidayah (2012) yaitu adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa. Dengan artian keseluruhan hasil penelitian di atas dapat memperkuat hasil penelitian ini bahwa semakin positif konsep diri siswa dan semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh orangtua maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki siswa.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mensinergikan hubungan orangtua, siswa, dan sekolah agar siswa dapat membuat keputusan yang tepat. Hal ini perlu dilakukan agar siswa mendapat dukungan yang tinggi dari orangtua terkait dengan motivasi belajar siswa dan akan meningkatkan prestasi belajarnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara rata-rata gambaran konsep diri berada pada kategori positif.
2. Secara rata-rata gambaran dukungan orangtua berada pada kategori tinggi.
3. Secara rata-rata gambaran motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi.
4. Konsep diri memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa sebesar 24.2%. Artinya, semakin tinggi kontribusi konsep diri maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.
5. Dukungan orangtua memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa sebesar 18.8%. Artinya, semakin tinggi kontribusi dukungan orangtua maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.
6. Konsep diri dan dukungan orangtua memberikan kontribusi secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa sebesar 30.7%. Artinya, semakin tinggi kontribusi konsep diri dan dukungan orangtua secara bersama-sama maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

### **Saran**

Kepada Guru BK, disarankan untuk mengundang orangtua siswa ke sekolah untuk bekerjasama dan memberikan orientasi kepada orangtua tentang pentingnya motivasi belajar bagi siswa dan bagaimana peran

orangtua terhadap kegiatan belajar siswa. Guru BK dapat bersinergi kepada orangtua agar dapat memberikan dukungan yang optimal kepada siswa. Guru BK juga perlu membuat rencana terprogram untuk tetap meningkatkan konsep diri, dukungan orangtua, dan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini perlu memberikan berbagai jenis layanan BK kepada siswa. Guru BK/Konselor dapat memberikan informasi tentang tujuan dan manfaat pendidikan serta pentingnya motivasi belajar bagi siswa.

Kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Padang, dalam rangka membina dan memotivasi Guru BK/Konselor untuk meningkatkan peranannya membantu dalam mengembangkan konsep diri, memaksimalkan dukungan orangtua, serta meningkatkan motivasi belajar siswa, perlunya mengikutsertakan guru dalam berbagai pelatihan dan seminar yang mampu meningkatkan kualitas Guru BK/Konselor dalam memberikan pelayanan di sekolah.

Kepada orangtua dapat bersikap bijaksana dalam memahami kondisi anak (kelebihan dan kelemahannya dalam segi kecerdasan, bakat, dan minat) dan memahami pentingnya keberadaan orangtua bagi anak, agar dapat memberikan pengarahan kepada anak-anaknya dan berperan aktif dalam kegiatan belajar anak. Seharusnya para orangtua saling membina komunikasi dengan Guru BK/Konselor mengenai pendidikan yang sesuai dengan keinginan dan karakteristik serta potensi siswa. Informasi yang diberikan orangtua siswa sangat membantu Guru BK/Konselor mengenali dan memberikan pengarahan yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kepada peneliti lain, perlunya dilakukan penelitian yang lebih lanjut dan lebih luas terkait dengan variabel konsep diri, dukungan orangtua, dan motivasi belajar siswa. Di antaranya dengan meningkatkan jumlah sampel maupun cakupan wilayah penelitian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, A., dan Corebima, A.D. (2015). "The Contribution of Learning Motivation and Metacognitive Skill on Cognitive Learning Outcome of Students within Different Learning Strategies". *Journal of Baltic Science Education*, Vol. 14, No. 4: 487-500.
- Biggs, B.J., dan Moore, P.J. (1993). *Process of Learning*. Melbourne: Prentice Hall
- Bong, M., dan Clark, R.E. 1999. "Comparison between Self-Concept and Self-Efficacy in Academic Motivation Research". *Educational Psychologist*, (Online), Vol. 34, Issue 3, ([http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/s15326985ep3403\\_1](http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/s15326985ep3403_1), diakses 27 Juni 2015).
- Dimiyati dan Mujiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elmirawati, Daharnis, dan Syahniar. (2013). "Hubungan Antara Aspirasi Siswa dan Dukungan orangtua Dengan Motivasi Belajar Serta Implikasinya terhadap Bimbingan Konseling". *E-Journal Konselor*, (Online), Vol. 2, No. 1, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/871/726>, diakses 2 Maret 2015).
- Firdaus, N.A., Nugroho, A.H., dan Meydianasari, L. (2013). Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Keperawatan AKPER 17 Karanganyar* (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://jurnal.akper17.ac.id/index.php/JK17/article/view/7/8>, diakses 28 Oktober 2015)
- Gunawan, A.W. (2005). *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan dan Masalah-masalah Lain Seputar Pendidikan Anak yang Sering Dihadapi Orangtua dan Guru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, M.I. (2010). *Pokok-pokok Materi Statistik 2: Statistik inferensif*. Jakarta: Bumi Aksara

- Hasbullah. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hidayati, S. (2011). "Hubungan Dukungan Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs AIMukarromin Wadak-Kidul Dukuksampeyan Gresik". *Tesis* tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan: Sebuah orientasi baru*. Ciputat: Gaung Persada.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kraebber, S.L., dan Greenan, J.P. (2012). "The Relationship between Self-Concept and Self-Ratings of Generalizable Skills of Students in Postsecondary Career and Technical Programs". *Journal of Career and Technical Education*, Vol. 27, No. 1.
- Lumsden, L.S. (1994). "Student Motivation to Learn". ERIC *Learinghouse on Educational Management*. (Online), [http://people.ucsc.edu/~gwells/Files/Courses\\_Folder/documents/Lumsden.StudentMotivationToLearn.pdf](http://people.ucsc.edu/~gwells/Files/Courses_Folder/documents/Lumsden.StudentMotivationToLearn.pdf), diakses 25 Februari 2015).
- Manning, M.A. (2007). "Self-Concept and Self-Esteem in Adolescents". *National Association of School Psychologists*, (Online), ([www.naspcenter.org](http://www.naspcenter.org), diakses 3 Februari 2015).
- Musbikin. I. (2012). *Mengatasi Anak Mogok Malas Belajar*. Yogyakarta: Laksana.
- Ormrod, J. E. (2008). *Educational Psychology*. America: Pearson Education.
- Prayitno, Wibowo, M.E., Marjohan, Mugiarto, H., dan Ifdil. (2014). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Rahmi, A. (2012). "Konsep diri, Motivasi Belajar Siswa Membolos dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana UNP Padang.
- Sanchez, F.J.P. dan Roda, M.D.S. (2003). Relationships between Self-concept and Academic Achievement in Primary Students. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology and Psychopedagogy*. Vol. 1 No. 1, 95-20.
- Santrock. (2003). *Adolence Perckembangan Remaja*. Terjemahan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E.P. dan Smith, T.W. (2011). *Health Psychology: Bio psychosocial interaction*. New York: John Willey dan Sans Inc.
- Slavin, R.E. (2011). *Psikologi Pendidikan (Edisi Kesembilan Jilid 2)*. Terjemahan oleh Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.
- Steers, R.M. (1987). *Motivation and Work Behavior*. Singapore: Chong Moh.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tan, J.H., Ismanto, A.Y., dan Babakal, A. (2013). "Hubungan antara Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar pada Anak Usia Sekolah Kelas IV dan V di SD Negeri Kawangkoan Kalawat". *E-journal keperawatan (e-Kp)*. Vol. 1, No. 1: 1-8.

Tarmidi dan Rambe, A.R.R. (2010). "Korelasi Antara Dukungan Sosial Orangtua dan *Self-Directed Learning* pada Siswa SMA". *Jurnal Psikologi, (Online)*. Vol. 37, No. 2, (<http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/34>, diakses 3 Maret 2015).

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.

Uno, H.B. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan (Cetakan ke-10)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Waruwu, F.E. (2006). "Belajar dan Motivasi: Bagaimana Meningkatkan Motivasi Internal". *Jurnal Provitae*, Vol. 2, No. 2: 21-25.

Widyawati, E. (2009). "Analisis Pengaruh Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa". *Jurnal Manajemen*. Depok: Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen, 1-11.